

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Warga Sekolah

1. Pengertian Warga Sekolah

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari masukan sumber daya manusia (human resources input), masukan lingkungan (environmental input), dan masukan mentah (raw input). Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun, komite sekolah serta siswa. Sedangkan pengertian peranan dalam KBBI yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Berdasarkan kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa peranan warga sekolah yaitu tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam peristiwa tertentu.

Peranan warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

a. Peran Kepala Sekolah

Untuk menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kepala sekolah harus mampu mengamalkan visi menjadi sebuah tindakan nyata di sekolah. Kepala sekolah dapat membuat visi menjadi sekolah

peduli dan berbudaya lingkungan menjadi kenyataan. Menurut E. Mulyasa, dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu menerapkan perannya sebagai educator, manager, administrator, dan supervisor. Bahkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran kepala sekolah menjadi bertambah yaitu sebagai *leader, innovator, motivator, figure, dan mediator*.¹ Melalui peran, fungsi dan tugas tersebut kepala sekolah akan mampu mendorong visi menjadi aksi:

1) Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

Peran kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, pembimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.²

Kepala sekolah sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolahnya. Kepala sekolah membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, pembimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, agar dapat berbudaya lingkungan sebelum mengajarkan kepada anak didik.

2) Kepala Sekolah sebagai manajer

Pada hakekatnya manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Rosda Karya:Bandung, 2007), 98

² *Ibid.*, 101

strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.³

Kepala sekolah adalah pemegang kebijakan dalam segala hal, termasuk pendidikan lingkungan hidup. Dalam sekolah adiwiyata dibentuk team adiwiyata, kepala sekolah adalah penanggung jawabnya. Tidak ada kegiatan atau aksi lingkungan apapun tanpa melalui keputusan dari kepala sekolah.

Kebijakan sekolah sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar. Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan.

3) Kepala Sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu melakukan aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana,

³ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002), 44

mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

Pelaksanaan program Adiwiyata dibagi menjadi tiga yaitu proses seleksi tahap awal, proses penilaian dan pemberian penghargaan. Proses seleksi tahap awal yaitu dengan mengirimkan kuisisioner (rekomendasi Provinsi) kepada KNLH kemudian dinilai oleh tim penilai untuk menetapkan nominasi sekolah yang berhak mengikuti penilaian lapangan. Penilaian lapangan dilakukan oleh tim kemudian ditetapkanlah nominasi calon penerima penghargaan Adiwiyata yang disahkan oleh Dewan Pertimbangan. Setelah itu diberikan sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata. Kemudian sekolah yang telah menerima sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata memperoleh pembinaan. Evaluasi dan penilaian akhir dilakukan setelah pembinaan dilakukan untuk pemberian trophy Adiwiyata.

4) Kepala Sekolah sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Hal ini harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya.

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaan adiwiyata harus memperhatikan prinsip-prinsip hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis. Supervisi merupakan bantuan profesional dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan (guru) dan dilakukan

berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru).

Dalam pendidikan lingkungan hidup, kepala sekolah memiliki kewajiban menyusun, melaksanakan sekaligus memantau program pendidikan pendidikan lingkungan hidup.

5) Kepala Sekolah sebagai leader

Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang diwujudkan kepala sekolah sebagai leader ini dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai motor penggerak pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam mengambil keputusan.

6) Kepala Sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah sebagai innovator yaitu harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.⁴ Motivasi dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin,

⁴ E. mulyasa, managemen, 121 35

dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pelatihan. Kepala sekolah menumbuhkan rasa percaya dan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.

b. Peran Guru

Menurut Cece Wijaya peran guru sangat beragam sekali diantaranya adalah:⁵

1) Guru sebagai pembimbing

Seorang guru bukan satu-satunya penyampai informasi dan satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, guru hanya bertugas sebagai pembangkit motivasi belajar siswa. Program Adiwiyata merupakan salah satu cara menciptakan karakter sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus bisa menjadi pioner sekaligus koordinator program Adiwiyata.

2) Guru sebagai pengatur lingkungan

Pada hakikatnya mengajar itu adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang efektif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

3) Guru sebagai konselor

Pendidikan karakter menjadi tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter peduli dan

⁵ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 107-108.

berbudaya lingkungan dalam program kegiatannya. Melalui program yang sudah dibuat dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter yang peduli dan berbudaya lingkungan. Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli dan berbudaya lingkungan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya. Secara sadar konselor sekolah memiliki.

Melalui dukungan sistem memungkinkan guru pembimbing memahami program Adiwiyata secara lebih luas dan mendalam. Pemahaman guru pembimbing terhadap program Adiwiyata diperlukan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sehingga dapat membantu kesulitan yang dihadapi siswa dan juga personil sekolah lainnya serta untuk meningkatkan profesionalisme guru bimbingan dan konseling untuk lebih sensitif terhadap isu-isu baru.

4) Guru sebagai motivator

Guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga semangat untuk belajar dan menerapkan pendidikan lingkungan hidup.

c. Peran Tenaga Pendidik non Guru

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 053/U/2001 tanggal 19 April 2001 tentang pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan bidang pendidikan dasar dan menengah, tenaga kependidikan bukan pendidik adalah Sumber Daya

Manusia (SDM) di sekolah yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) di sekolah, tetapi sangat mendukung keberhasilannya dalam kegiatan administrasi di sekolah.

d. Upaya Siswa(Peserta Didik)

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan dua kewajiban peserta didik yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Peserta didik memiliki kewajiban untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan baik dan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatannya, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

B. Strategi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana

penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Dimana pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.⁶

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatannya adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran.⁷

Strategi pembelajaran di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai

⁶ A. Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015), 68

⁷ Ibid., 69

sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.

Menurut Gagne dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.⁸

2. Pendidikan Lingkungan Hidup

a. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses untuk menciptakan komitmen individu dan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengetahuan diri dan pemahaman tentang kendala fisik, polusi, sosial ekonomi dan perilaku hidup.⁹ Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari hari. PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis.¹⁰

Pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam menurut No 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta

⁸ Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York : Holt Rinehart & Winston, 2005), 2.

⁹ Rahmat, "Implementasi nilai-nilai islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup," *Kependidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 23–43, 2004.

¹⁰ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta:Gava Media, 2013), 11

makhluk hidup lain.

b. Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pespektif Islam

Allah telah menyempurnakan seluruh ciptaan-Nya untuk kepentingan umat manusia demi keberlangsungan hidupnya. Dia telah menghamparkan bumi untuk memudahkan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada di bumi ditumbuhkan dan diciptakan menurut ukuran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, kebermanfaatan dan kemaslahatan. Bumi diciptakan senyaman mungkin. Allah memberikan langit untuk melindungi bumi dari sengatan cahaya matahari dan suhu dingin yang mampu membunuh segala kehidupan di bumi, serta benda langit yang akan mencelakakan penghuninya.¹¹ Dengan adanya manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, manusia seharusnya bersifat bijak dalam mengolah atau mengeksploitasi lingkungan, mengingat lingkungan jika sudah tereksploitasi yang parah, sangat sulit untuk memperbaikinya, bahkan yang terjadi bahaya atau bencana bisa menimpa diri manusia itu sendiri.

Atas semua itulah, aneh jika kita tidak mensyukuri atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Dengan teknologi dan ilmu pengetahuan terkadang kita tidak bersahabat dan ramah dengan kekayaan lingkungan hidup tersebut. Kita malah manklukkan dan mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tanpa batas aturan yang pas, sehingga kerusakan terjadi di mana-mana. Padahal kita telah diberi amanah untuk menjaga keseimbangan tersebut, akan tetapi sebahagian kita mala justeru melalaikan

¹¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006). . 24

dan mengabaikan tugas itu.¹²

Sebagai bangsa yang agamis, ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat kita alam menyikapi berbagai bencana yang melanda. Pertama, kalangan yang melihatnya sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tak terkendali. Adanya bencana dipandang sebagai azab Tuhan. Kedua, kalangan yang melihatnya murni sebagai fenomena alam dan tidak ada hubungannya dengan urusan Agama baik berupa dosa ataupun maksiat yang dilakukan manusia.¹³

Menurut Sumantri kedua pandangan ekstrim tersebut kiranya harus di jembatani. Mengabaikan cara pandang Agama dalam melihat kerusakan alam sudah tidak relevan sebagaimana juga tidak tepatnya membuang analisis ilmiah atas berbagai penyebab terjadinya berbagai kerusakan alam tersebut. Agama sendiri belakangan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang cukup ampuh dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan (alam).¹⁴ Dengan penanaman sikap cinta lingkungan di lingkungan sekolah sejak dini diharapkan dapat mencetak pola pikir anak selain mencintai agamanya juga mencintai dan menjaga lingkungannya.

Islam merupakan Agama (jalan hidup) yang sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap

¹² Tesis Amirul Mukminin. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri . 2014

¹³ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Persepektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), . 256-257

¹⁴ *Ibid.*, 256-257

manusia untuk menjaga dan keberlangsungan hidup dan kehidupan makhluk lain dimuka bumi.¹⁵

Islam berbicara mengenai hidup dan kehidupannya secara umum dan mendasar yang meliputi alam semesta dan hari akhir atau hari depan yang berkepanjangan bagi alam raya tersebut. Islam sebagai aturan mayoritas rakyat indonesia bahkan juga anutan sejumlah besar penduduk bumi, banyak memberi petunjuk kepada umat tentang upaya penyelamatan hidup manusia itu, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakatnya ataupun kehidupan yang lebih luas.¹⁶

Terdapat prinsip-prinsip universal dalam Islam yang dapat menjadi sebuah keawajiban bagi seorang muslim, seperti: dalam Islam menghabiskan dan memusnahkan segala sesuatu yang menjadi keberantungan generasi manusia akan dianggap sebagai perbuatan yang haram, seperti menganiaya sesama dan mengkufuri nikmat Allah SWT. Demikian pula kegiatan yang memberi kenyamanan masyarakat dan dalam rangka menjaga keselamatan mereka, dianggap sebagai sebuah pengabdian dalam rangka mencari dan menggapai ridha Allah serta sebagai wujud perhambaan dan pengabdian kepada-Nya, karena di dalam ajaran Islam tidaklah diciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁷

Ada sepotong ayat yang diulang-ulang di banyak tempat di al-Qur'an, yakni "la tufsidu fil ardhi ba'da ishlahiha". Janganlah membuat kerusakan dimuka bumi setelah ditata (perbaiki dengan segala ukuran tertentu untuk menjaga keseimbangan tersebut). Demikian kerangka pandangan Islam

¹⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, . 278

¹⁶ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, . 162

¹⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, . 278

tentang lingkungan hidup.¹⁸

Kesalahan bagi sebagian besar masyarakat diterjemahkan sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum Agama yang terjewantahkan dalam ritual keagamaan seperti shalat, puasa atau naik haji. Pandangan ini perlu diperluas, sebab kesalahan tidak semata-mata sekadar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan saja. Kesalahan yang terbatas pada aktivitas ritual Agama saja akan menjadi sempit karena menafikan relasi manusia dengan lingkungan sebagai tempat berpijak. Kesalahan yang sesungguhnya adalah akhlak yang paripurna karena sesungguhnya Agama itu adalah akhlak yang baik (*khusnul khuluq*).¹⁹

Faktor ketergantungan manusia terhadap alam seharusnya menjadikan manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya. Cara membangun kesalahan lingkungan bergantung pada bagaimana manusia mampu mengendalikan hawa nafsu untuk tidak semena-mena dengan alam. Bentuk semena-mena dengan alam adalah berupa eksplorasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab, ilegal logging, aktivitas yang berakibat pencemaran, dan lain-lain.

Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (*tauhid*), syariah dan akhlak.²⁰

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi dengan keyakinan tentang keesaan Tuhannya yakni Allah SWT yang mutlak.

¹⁸ Ali Yafie, *Merintis Fiqh*, .39

¹⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, . 245

²⁰ *Ibid* .,265

Manusia juga harus bertanggung jawab atas segala yang ia perbuat. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai selain etika. Bagi seorang muslim, tauhid seharusnya masuk ke seluruh aspek kehidupan dan perilakunya. Dengan kata lain tauhid merupakan sumber etika pribadi dan kelompok, etika sosial, etika ekonomi, etika politik, seras termasuk dalam etika dalam mengembangkan sains dan teknologi.²¹

Manusia yang beriman diuntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa pemeliharaan (penyelamatan dan pelestarian) lingkungan hidup adalah juga bagian dari iman itu sendiri. Itulah wujud nyata dari statusnya sebagai khalifah di bumi, mengemban amanat dan tanggung jawab atas keamanan dan keselamatan lingkungan hidup. Lingkungan hidup harus dipelihara dengan baik dan terlindungi dari perusakan yang berakibat mengancam hidupnya sendiri.²²

Jika konsep tauhid, khilafah, amanah, medan uji, keseimbangan, keselarasan dan kemaslahatan, maka tergabunglah suatu kerangka yang lengkap dan komperhensi tentang etika lingkungan dalam persepektif Islam yang disitilahkan oleh Sumantri sebagai sebuah konsep kesolehan lingkungan. Konsep kesolehan lingkungan tersebut mengandung makna, penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk, serta menunjukkan bahwa etika (akhlak) harus menjadi landasan setia perilaku dan

²¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh,...* . 162

²² *Ibid.*, 162

penaran manusia. Keempat pilar etika lingkungan ini sbenarnya merupakan pilar syariah Islam. Syariah yang bermakna lain as-shirath adalah sebuah jalan yang merupakan konsekuensi dari persaksian (sahadat) tentang keesaan Tuhan.²³

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk besikap ramah terhadap lingkungan. Infomasi ini memberikan sinyalemen bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemarkan bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. melalui kitab suci al-Qur'an membuktikan bahwa Islam adalah Agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk besikap ramah lingkungan. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an sangat jelas berbicara tentang hal ini.²⁴ Sikap ramah lingkungan yang diajarkan oleh Agama Islam kepada manusia dapat diperinci sebagai berikut.

Agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya. Perhatikan surat Ar-Ruum ayat 9 di bawah ini:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَنَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah

²³ Arif Sumantri, *Kesehatan* , ... 280

²⁴ *Ibid.*, 280

yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S Ar-Ruum : 9).²⁵

Pesan yang disampaikan dalam surat ar-ruum ayat 9 di atas menggambarkan bahwa agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikitpun untuk generasi yang akan datang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi perilaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya. Mengelola serta melestarikan lingkungan tercermin secara sederhana dari tempat tinggal (rumah) seorang muslim.²⁶

Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan. Dalam surat Ar-Ruum ayat 41 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum: 41).²⁷

Serta surat Al-Qashhas ayat 77 menjelaskan sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemmah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), 331

²⁶ Arif Sumantri, *Kesehatan ...* 280

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemmah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), 659

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qashhas: 77).²⁸

Fiman Allah SWT dalam suat Ar-Ruum ayat 41 dan surah Al-Qashas ayat 77 menjelaskan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan (environmental friendly) dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini. Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan. dalam surat Huud ayat 117, Allah SWT berfirman:

C. وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”(Q.S Huud :117).²⁹

Fakta spiritual ini membuktikan bahwa surat huud ayat 117 benar-benar terbukti. Perhatikan banjir di jakarta, tanah longsor di daerah-daerah di indonesia, instrusi air laut, tumpukan sampah-sampah dimana-mana, polusi udara yang tak terkendali, serta bencana alam di beberapa daerah di negara ini membuktikan bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, melaikan penduduknya sendiri yang yang menzhalimi dirinya sendiri dengan merusak sumber daya yang ia punya dan tidak merawat lingkungan yang mereka miliki dengan baik.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia semua sumber daya alamnya. Dengan akal dan budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia diharapkan mampu mengelola alam lingkungan sesuai tujuan Allah

²⁸ *Ibid.*, 137

²⁹ *Ibid.*, 233

menciptakan itu semua. Bahkan disediakan untuk manusia itu, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang terkandung di langit seperti: matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda lain yang ditundukan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.³⁰

Menelaah uraian-urain sebelumnya nyatalah bahwa lingkungan hidup yang telah tersedia ini diciptakan untuk kepentingan hidup manusia. Selalu salah satu komponen biotik dalam lingkungannya, manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungan. Dengan akal dan pikirannya, manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih di utamakan dari kepentingan yang lain. Setiap lingkungan hidup diatur dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.³¹

Berpacunya teknologi seiring dengan tumbuhnya industri yang membutuhkan sumber alam yang langka (terbatas), telah meninggalkan dampak dan implikasi kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi mendatang. Perusakan sumber alam, polusi udara, polusi air serta kebisingan adalah indikator kemajuan teknologi saat ini.³²

Menurut Al Yafie, permasalahan lingkungan hidup yang kita hadapi sekarang dapat perlahan-lahan kita perbaiki melalui upaya sebagai berikut³³:

Mengentaskan kemelaratan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan primer sampai ke kebutuhan sekunder dalam hal sandang, pangan dan

³⁰ Arif Sumantri, *Kesehatan, ...* 262

³¹ *Ibid.*, 275

³² Arif Sumantri, *Kesehatan ...* 280

³³ Ali Yafie, *Merintis Fiqh, .* 227-234

papan. Pemenuhan kebutuhan sekunder dan primer menjadi hal yang urgen dalam rangka menyelamatkan lingkungan. Penebangan liar, perburuan hewan langka, dan beberapa tindakan lain yang dapat merusak lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor pemenuhan kebutuhan dan dibumbui dengan sifat ketamakan manusia.

Mengaktifkan pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja yang sebanyak-banyaknya dengan menyediakan iklim dan semangat produktifitas yang mendukung.

Pembinaan dan pengembangan kontrol sosial dalam penegakan keadilan dan kewibawaan hukum. Pembuatan peraturan dan penegakan peraturan yang dibuat dalam rangka penyelamatan lingkungan dirasa mendesak, dikarenakan di Indonesia dinilai belum cukup tegas mengatasi permasalahan lingkungan. Penebangan liar, sampah, polusi dan limbah pabrik menjadi masalah yang tak kunjung usai di negeri ini. Selain kesadaran masyarakat penegakan hukum dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan hidup.

Mencerdaskan kehidupan masyarakat lewat pendidikan dan penyuluhan serta dapat juga dilakukan melalui dakwah dari para da'i atau mubaligh. Tidaklah sedikit faktor yang mempengaruhi keterjagaan atau kerusakan lingkungan hidup. selain faktor ekonomi, hukum, dan sosial kemasyarakatan. Faktor sikap dan kesadaran tiap individu pun berperan penting dalam penjagaan kelestarian lingkungan hidup. Untuk menimbulkan/mengembangkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan pendidikan dinilai sangat berperan penting dalam penanam hal tersebut. oleh

karena itu, pendidikan lingkungan hidup (tarbiyat al-bi'ah) harus diberikan kepada masyarakat sejak dini, baik melalui pendidikan formal lewat jalur sekolah/madrasah. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD/MI, sampai dengan perguruan tinggi, maupun lewat jalur pendidikan non formal seperti pesantren, majelis ta'lim dan lain-lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat PLH

a. Faktor Pendukung

Sebagai faktor pendukung dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

Dimensi Guru; (1) Berdasarkan penelitian pra survey kepada guru, dapat disimpulkan bahwa guru terbuka untuk merubah kearah yang lebih baik, sehingga pembelajaran yang pasif dapat dirubah menjadi aktif. Dengan adanya motivasi untuk merubah ini, para guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran baru ini, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam belajar. (2) Dilihat dari kualifikasi akademik yang umumnya berjenjang strata satu (S-1) serta pengalaman mengajar yang dimilikinya, para guru memiliki potensi beradaptasi cepat dan tepat dalam mengimplementasikan model.

Dimensi Siswa: merasa bertanggungjawab atas kemampuannya. Adapun dimensi sarana dan lingkungan terutama ruang belajar, sangat mendukung dalam proses kreatif, mulai dari kursi/meja yang bisa dikondisikan sesuai dengan kenyamanan siswa dalam situasi pembelajaran yang dibutuhkan baik individu maupun kelompok.

b. Faktor Penghambat

Dimensi guru; (1) latar belakang pendidik PLH di sekolah dasar Umumnya variatif, tidak linear dengan yang diampu oleh guru pada mata pelajaran PLH, hal itu terjadi karena pada lembaga pendidikan tinggi keguruan tidak ada jenjang Strata 1 (S-1) program studi PLH. (2) mengingat PLH merupakan mata pelajaran Mulok, seringkali dijadikan oleh pengambil kebijakan sekolah dalam pendistribusian jam mengajar, diberikan kepada guru-guru yang mengalami kekurangan jam mengajar dari beban kewajiban guru tetap untuk mengajar sebanyak 24 jam/minggu. Hal itu berdampak pada bongkar pasang nya guru PLH, sehingga secara langsung akan berdampak pada lemahnya kualitas pembelajaran PLH yang diakibatkan oleh guru dalam penguasaan materi pelajaran, ataupun pada proses pengalaman mengajar.

Dimensi Siswa; Input siswa yang beragam, khusus dari beberapa sekolah yang menjadi sampel penelitian, untuk penjangkaran dalam penerimaan siswa baru tidak dilakukan dalam seleksi yang ketat, artinya lebih pada pemenuhan kuota. Keadaan ini berpengaruh pada kemampuan kreativitas siswa yang rendah. Dimensi sarana lingkungan; (1) Umumnya kelas yang menjadi sampel penelitian merupakan kelas gemuk yang berjumlah rata-rata diatas 35 siswa, sehingga hal ini berdampak pada sulitnya guru mengontrol kegiatan siswa, seperti kejadian terganggunya KBM di dalam kelas oleh kegaduhan suara peserta didik. Hal tersebut menjadikan guru harus super ekstra untuk dapat mencermati dan menyikapi situasi kelas. (2) kurangnya rujukan materi pembelajaran PLH yang tersedia di perpustakaan. Buku-buku PLH di perpustakaan lebih banyak berupa buku-buku paket. Hal ini

dapat mengurangi wawasan berpikir, berargumen, dan mereduksi keluasan siswa membaca sumber-sumber materi pembelajaran yang seharusnya menjadi pendukung pembelajarannya.³⁴

4. Sekolah Adiwiyata

Salah satu penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah yaitu melalui program Adiwiyata. Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup “program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup”.

Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Kata adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu adi dan wiyata. Adi bermakna besar, agung, baik, ideal atau sempurna sedangkan wiyata bermakna tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabungkan menjadi adiwiyata mempunyai makna yaitu tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Diharapkan dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut

³⁴ R.Suyanto Kusumaryono, 2013 Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Nyata Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi di SMP Kabupaten Garut) Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu

bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Untuk mengembangkan program dan kegiatan dalam program Adiwiyata harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan. Norma dasar program Adiwiyata meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan.

Partisipatif yang dimaksud yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah. Manajemen sekolah ini meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing warga sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan berkelanjutan yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Program Adiwiyata merupakan program yang dibuat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah sebagai lembaga juga memiliki keuntungan apabila mengikuti program Adiwiyata, keuntungan tersebut yaitu:

- a. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya karena berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin.

- b. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. Program Adiwiyata mengutamakan penghematan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.
- c. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah yang bersih dan asri membuat sekolah menjadi rumah kedua bagi warganya
- d. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah karena dalam melaksanakan program Adiwiyata kerjasama dan keterlibatan seluruh warga sekolah sangat diperlukan.
- e. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang. Penggunaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya sarana dan prasarana memperhatikan dampak yang akan terjadi di kemudian hari.
- f. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. Melalui program Adiwiyata pengetahuan mengenai lingkungan hidup disampaikan secara komprehensif dan praktis.
- g. Mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah sebagai bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Penghargaan Adiwiyata merupakan bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata).³⁵

³⁵ Khairi, Bintani (2012) *peranan warga sekolah dalam menyukkseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (sekolah adiwiyata) di smp negeri 2 ciamis*. S1 thesis, universitas negeri yogyakarta.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Pertama, Yusuf Hilmi Adisendjaja di dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa masalah lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan, dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai diharapkan pembelajaran PLH menjadi lebih efektif. Selain filosofi dan pendekatan yang sesuai juga diperlukan guru yang tidak hanya menguasai konsep dasar pengetahuan lingkungan tetapi juga menguasai konsep dasar manusia.³⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Mulyana dengan *Judul Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Yang diterbitkan melalui Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009, ia menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam

³⁶ Yusuf Hilmi Adisendjaja. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Belajar Dari Pengalaman Dan Belajar Dari Alam*. Jurnal penelitian. Bandung

menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Penanaman nilai-nilai peduli lingkungan tersebut dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar formal, penyediaan lingkungan sekolah yang asri dan di tunjang oleh fasilitas sekolah yang mendukung.³⁷

Ketiga, Ellen Landriany, Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2014), fokus masalah yang dihadapi adalah 1. Implementasi kebijakan kurikulum di SMA Kota Malang dan 2. Hambatan dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Kemudian mensosialisasikan beberapa kegiatan utama dengan pendekatan pada siswa guna mendapatkan dukungan yang sempurna sehingga menciptakan kesepakatan yang mutlak bahwa sekolah tersebut benar-benar sekolah berwawasan lingkungan.³⁸

Keempat, Mahmud Alpusari, Jurnal yang berjudul Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru tahun 2013 yang memfokuskan pada 1. Apa saja analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru, dan 2. Apa saja analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa analisis pemangku kepentingan pendidikan bahwa mereka mendukung pendidikan daerah hidup untuk

³⁷ Rahmat Mulyana, *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009.

³⁸ Ellen Landriany, *Implementasi Kebijakan ...*, 2014

dimasukkan ke dalam kurikulum lokal dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.³⁹

Kelima, Mardi Wiyono di dalam Makalah yang disampaikan pada Konferensi Nasional XVIII Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan seluruh Indonesia, di Banjarmasin Kalimantan Selatan tanggal 15-16 Mei tahun 2006 dengan judul Pengembangan Pendidikan lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, di dalam makalah ilmiah ini di sampaikan bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai cukup efektif adalah pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana siswa didesain tidak hanya memahami secara teoretik saja, tetapi hasil belajarnya dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pendekatan-pendekatan lain yang diterapkan sebelumnya masih belum teruji seefektif pendekatan kontekstual. Pendekatan ini bercirikan berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan aktivitas kelompok, memberikan aktivitas individu, memberikan kesempatan bekerjasama dengan masyarakat, dan memberikan penilaian autentik. Pendekatan pembelajaran kontekstual akan sangat efektif jika diterapkan dalam pendidikan lingkungan hidup.⁴⁰

Keenam, Anita Nur Laila. Jurnal Gerakan Masyarakat dalam Peletarian Lingkungan Hidup (Studi tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya) tahun 2014. Yang memfokuskan pada 1. Apa strategi dan upaya Masyarakat dalam Peletarian Lingkungan Hidup (Studi tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya).

³⁹ M. Alpusari, Analisis Kurikulum ..., Vol 2, 2013.

⁴⁰ Mardi Wiyono, *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*, di dalam Makalah yang disampaikan pada Konferensi Nasional XVIII Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan seluruh Indonesia, di Banjarmasin Kalimantan Selatan tanggal 15-16 Mei tahun 2006.

Dan 2. Hasil yang didapat setelah Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya. Yang hasilnya Adanya strategi serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengubah pola hidup mereka membawa pengaruh tersendiri bagi keberlanjutan lingkungan khususnya di perkotaan saat ini.⁴¹

Dari sekian penelitian yang disebutkan diatas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti Peran Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar dan MIN Slemanan Udanawu Blitar Yang mana masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan tersendiri.

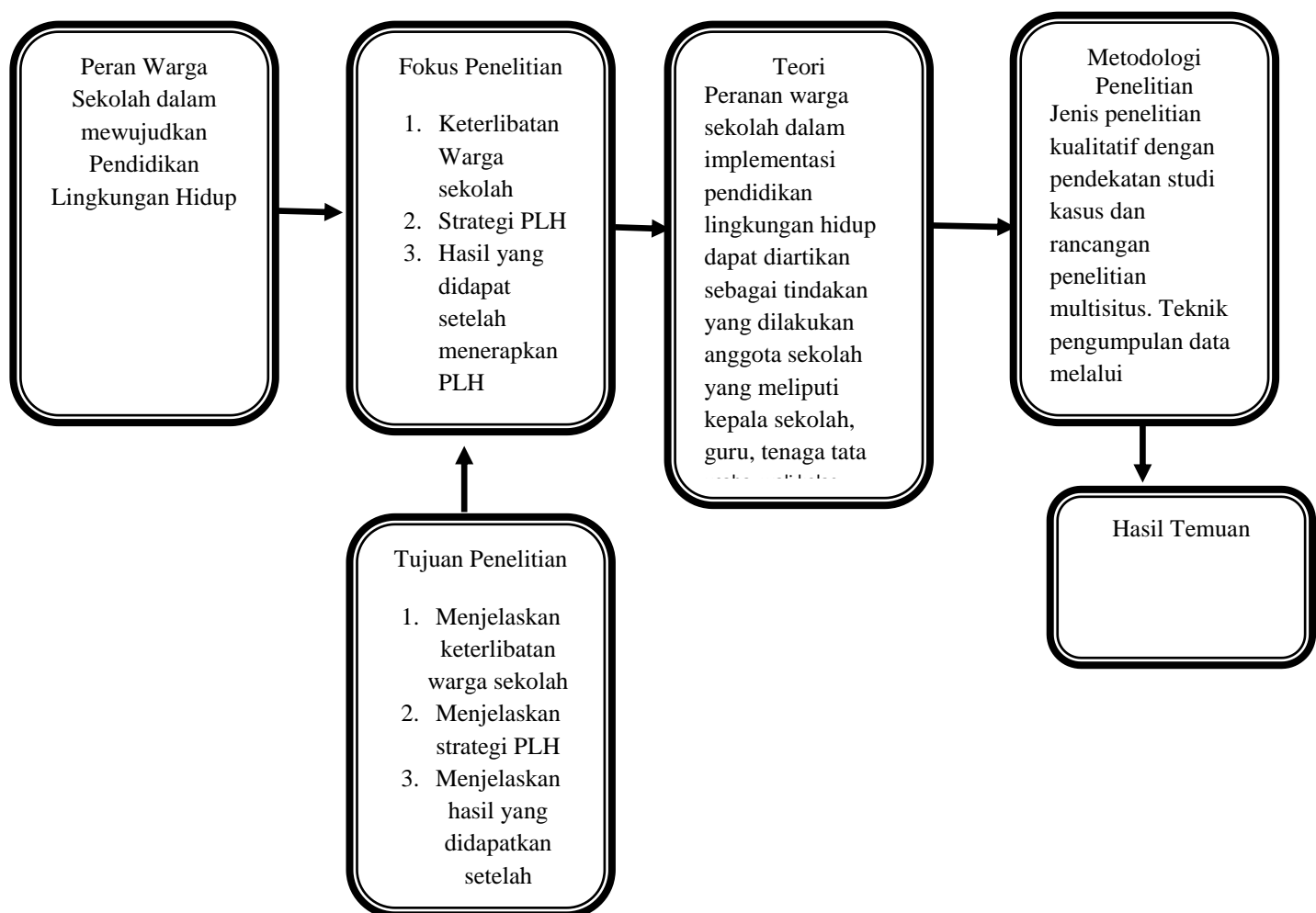
Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah pada fokus penelitian, waktu penelitian, situs penelitian dan objek penelitian. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap dan membahas mengenai upaya, strategi dan hasil yang didapatkan oleh sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup.

⁴¹ Anita Nur Laila, Gerakan Masyarakat ..., Vol 5, 2017.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴²

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:



⁴² Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keterlibatan yang dilakukan warga sekolah dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar dan MIN Slemanan Udanawu Blitar
 - a. Apa saja upaya yang dilakukan warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto dan MIN Slemanan?
 - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto dan MIN Slemanan?
2. Strategi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar dan MIN Slemanan Udanawu Blitar
 - a. Apa saja strategi yang dipakai dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto dan MIN Slemanan?
 - b. Bagaimana kiat warga sekolah supaya strategi pendidikan lingkungan hidup berjalan dengan baik dan lancar?
 - c. Mengapa perlu diterapkan strategi dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup?
3. Hasil dari peran warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar dan MIN Slemanan Udanawu Blitar
 - a. Apa saja hasil yang diharapkan dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto dan MIN Slemanan?
 - b. Bagaimanakah jika hasil yang didapat belum berhasil?
 - c. Apakah ada evaluasi berkelanjutan setelah mendapatkan hasil yang tercapai?